

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Neliku Wenda¹, Yane Hardianti Mahmud², Yusraningsih H. Pongoliu³.

Universitas Muhammadiyah Gorontalo^{1,2,3}

email korespondensi: yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Maret) (2026)
Disetujui (Maret) (2026)
Dipublikasikan (April) (2026)

Keywords:

kesulitan belajar, strategi guru, drill, bimbingan individual, sekolah dasar

Abstrak

Kesulitan belajar siswa sekolah dasar perlu ditangani melalui strategi pembelajaran yang tepat, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesulitan belajar siswa serta strategi guru dalam mengatasinya selama proses pembelajaran di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas II, III, dan IV, siswa, serta orang tua. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa tampak pada aspek akademik, perilaku, emosional, sosial, dan fisik. Kesulitan akademik ditandai dengan rendahnya hasil belajar, terutama pada kemampuan membaca, menulis, memahami materi, dan berhitung. Strategi guru meliputi identifikasi kesulitan belajar melalui pengamatan kelas, pengulangan penjelasan, pemberian latihan atau drill, penggunaan contoh sederhana, bimbingan individual, motivasi belajar, pembiasaan kerja kelompok, serta komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi metode drill, bimbingan individual, dan kolaborasi sekolah-keluarga dapat membantu siswa belajar secara bertahap sesuai kemampuan dan mengurangi hambatan belajar di kelas.

Abstract

Learning difficulties among elementary school students require appropriate, continuous, and learner-sensitive instructional strategies. This study aims to describe the forms of students' learning difficulties and teachers' strategies for addressing them during classroom instruction at SDN 1 Telaga Biru, Gorontalo Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, classroom teachers of grades II, III, and IV, students, and parents. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that students' learning difficulties appeared in academic, behavioral, emotional, social, and physical aspects. Academic difficulties were reflected in low achievement, especially in reading, writing, comprehension, and basic numeracy. Teachers' strategies included classroom-based identification, repeated explanation, drill exercises, simple examples, individual guidance, learning motivation, group-work habituation, and communication with parents. This study concludes that the combination of drill,

individual guidance, and school-family collaboration can support gradual learning improvement and reduce classroom learning barriers.

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi, numerasi, karakter, dan kesiapan belajar siswa pada jenjang berikutnya. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru memahami kondisi belajar siswa yang beragam. Dalam satu kelas, siswa dapat menunjukkan perbedaan kemampuan membaca, menulis, berhitung, konsentrasi, motivasi, dan keterampilan sosial. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk memiliki strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar, partisipasi, atau penguasaan materi tidak mencapai target yang diharapkan. Hambatan tersebut dapat muncul dalam bentuk kesulitan memahami penjelasan guru, lambat menyelesaikan tugas, tidak fokus, takut terhadap pelajaran tertentu, kesulitan bekerja sama, hingga kondisi fisik yang mengganggu kehadiran dan konsentrasi belajar. Jika tidak ditangani secara tepat, kesulitan belajar dapat berdampak pada rendahnya prestasi akademik, menurunnya motivasi belajar, dan melemahnya kepercayaan diri siswa.

Guru memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang strategi, memilih metode, memberikan bimbingan, memantau perkembangan siswa, dan menjalin komunikasi dengan orang tua. Strategi pembelajaran yang digunakan guru perlu disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dihadapi siswa. Dalam konteks siswa sekolah dasar, strategi seperti pengulangan materi, latihan bertahap, contoh konkret, bimbingan individual, pembelajaran kelompok, dan pemberian motivasi menjadi penting karena siswa masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang membutuhkan pendampingan langsung.

Hasil observasi awal di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas II, III, dan IV masih mengalami kesulitan belajar. Kesulitan tersebut tampak pada kemampuan membaca yang belum lancar, pemahaman materi yang rendah, tulisan yang kurang rapi, kesulitan berhitung, kurang fokus saat guru menjelaskan, serta rendahnya keberanian untuk bertanya. Selain itu, terdapat siswa yang cepat bosan, cemas

terhadap pelajaran tertentu, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan kondisi fisik yang kurang mendukung pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan belajar bersifat multidimensi dan perlu ditangani melalui strategi yang sistematis.

Penelitian sebelumnya banyak membahas kesulitan belajar dari sisi faktor penyebab atau hasil belajar, tetapi masih diperlukan kajian yang menampilkan secara rinci bagaimana guru sekolah dasar mengidentifikasi kesulitan belajar dan menerapkan strategi konkret dalam kelas. Penelitian ini memiliki nilai penting karena memotret praktik guru di SDN 1 Telaga Biru dalam mengatasi kesulitan belajar melalui metode latihan atau drill, bimbingan individual, pemberian motivasi, dan kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan masalah belajar siswa, tetapi juga menunjukkan praktik penanganan yang dapat diterapkan di sekolah dasar dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa selama proses pembelajaran dan menganalisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa selama proses pembelajaran secara alamiah, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi eksperimental. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo pada bulan November 2025.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas IV, siswa kelas II, III, dan IV, serta orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan penanganan kesulitan belajar siswa. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah, guru memberikan informasi tentang strategi pembelajaran, siswa memberikan pengalaman belajar, sedangkan orang tua memberikan informasi tentang dukungan belajar di rumah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan informan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti profil sekolah, catatan pembelajaran, catatan perilaku siswa, dokumen pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati gejala kesulitan belajar dan strategi guru di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data observasi serta wawancara.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan bentuk kesulitan belajar dan strategi guru. Pada tahap penyajian data, hasil penelitian disusun dalam bentuk narasi tematik dan tabel. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan makna temuan berdasarkan keterkaitan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap informasi penting agar interpretasi data sesuai dengan maksud informan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa di SDN 1 Telaga Biru muncul dalam lima aspek utama, yaitu akademik, perilaku, emosional, sosial, dan fisik. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru menerapkan beberapa strategi untuk membantu siswa, terutama melalui pengamatan kelas, pengulangan materi, latihan atau drill, bimbingan individual, pemberian motivasi, pembiasaan kerja kelompok, dan komunikasi dengan orang tua.

Hasil

Bentuk Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan akademik menjadi temuan paling dominan. Guru kelas II, III, dan IV menyampaikan bahwa sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, terutama pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Pada kelas II, kesulitan lebih banyak tampak pada membaca awal, memahami instruksi, menulis rapi, dan fokus belajar. Pada kelas III dan IV, kesulitan mulai bergeser pada pemahaman materi yang lebih kompleks, berhitung dasar, membaca pemahaman, dan kemandirian menyelesaikan tugas.

Kesulitan perilaku tampak pada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, sering melamun, mudah bosan, bercanda saat pembelajaran, atau kurang mengikuti aturan kelas. Kesulitan emosional muncul dalam bentuk cemas, takut salah, kurang percaya diri, dan enggan menjawab pertanyaan. Kesulitan sosial terlihat ketika siswa belum mampu bekerja sama dalam kelompok, sulit menerima pendapat teman, pasif saat diskusi, atau ingin mengerjakan tugas sendiri. Sementara itu, kesulitan fisik tampak pada siswa yang lesu, mengantuk, kurang fokus, atau tidak hadir tanpa alasan yang jelas.

Tabel 1 Bentuk Kesulitan Belajar Siswa di SDN 1 Telaga Biru

No.	Aspek Kesulitan	Gejala yang Tampak	Dampak pada Pembelajaran
1	Akademik	Nilai belum mencapai KKM, belum lancar membaca, kesulitan menulis dan berhitung	Siswa tertinggal dalam memahami materi dan membutuhkan remedial
2	Perilaku	Kurang fokus, melamun, mudah bosan, bercanda saat pembelajaran	Partisipasi belajar rendah dan tugas tidak selesai tepat waktu
3	Emosional	Cemas, takut salah, kurang percaya diri pada pelajaran tertentu	Siswa enggan bertanya atau menjawab pertanyaan guru
4	Sosial	Sulit bekerja sama, pasif dalam kelompok, sulit menerima pendapat teman	Pembelajaran kelompok belum berjalan optimal
5	Fisik	Lesu, mengantuk, kurang hadir tanpa alasan jelas	Konsentrasi dan kesinambungan belajar terganggu

Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Guru mengidentifikasi kesulitan belajar melalui pengamatan langsung selama pembelajaran. Guru memperhatikan kemampuan siswa memahami penjelasan, menyelesaikan

tugas, membaca, menulis, berhitung, bertanya, bekerja sama, dan menjaga konsentrasi. Selain itu, guru menggunakan hasil tugas harian dan nilai evaluasi sebagai dasar untuk mengetahui siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Strategi identifikasi ini penting karena jenis kesulitan setiap siswa tidak sama, sehingga bentuk bantuan yang diberikan juga perlu disesuaikan.

Selain observasi kelas guru juga melakukan komunikasi dengan siswa dan orang tua. Komunikasi dengan siswa dilakukan untuk mengetahui bagian materi yang dianggap sulit, sedangkan komunikasi dengan orang tua digunakan untuk memahami kondisi belajar siswa di rumah. Informasi dari orang tua menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang mendapat pendampingan belajar, tidur terlalu larut, menggunakan gawai secara berlebihan, atau kurang disiplin belajar di rumah. Data tersebut membantu guru memahami bahwa kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi faktor akademik, tetapi juga faktor keluarga, kebiasaan, dan kondisi fisik siswa.

Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru

Strategi utama yang digunakan guru adalah pengulangan penjelasan dan metode latihan atau drill. Guru memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian memberikan latihan bertahap. Latihan dilakukan secara berulang agar siswa terbiasa membaca, menulis, menghitung, dan menyelesaikan soal. Strategi ini terutama digunakan untuk siswa yang kesulitan memahami konsep dasar Matematika dan Bahasa Indonesia.

Selain drill, guru menerapkan bimbingan individual. Bimbingan ini diberikan kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus setelah pembelajaran klasikal berlangsung. Guru mendekati siswa, menjelaskan ulang materi secara personal, memberi contoh tambahan, dan membimbing siswa menyelesaikan tugas secara bertahap. Strategi ini dinilai membantu karena siswa yang malu bertanya di kelas menjadi lebih berani menyampaikan kesulitan ketika dibimbing secara langsung.

Guru juga menggunakan strategi motivasi dan penguatan positif. Siswa yang kurang percaya diri diberi dorongan agar berani mencoba, tidak takut salah, dan mau bertanya. Pada pembelajaran kelompok, guru membiasakan siswa bekerja sama secara bertahap, membagi tugas sederhana, serta mengingatkan pentingnya saling mendengarkan. Untuk mengatasi

masalah fisik dan kehadiran, guru menjalin komunikasi dengan orang tua agar siswa memiliki kebiasaan tidur, belajar, dan hadir ke sekolah secara lebih teratur.

Tabel 2 Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

No.	Strategi Guru	Bentuk Pelaksanaan	Sasaran Kesulitan
1	Identifikasi awal	Mengamati kemampuan membaca, menulis, berhitung, fokus, dan partisipasi siswa	Seluruh bentuk kesulitan belajar
2	Pengulangan penjelasan	Menjelaskan materi kembali dengan bahasa sederhana dan contoh konkret	Kesulitan memahami materi
3	Metode drill	Memberikan latihan berulang dan bertahap	Membaca, menulis, berhitung, dan pemahaman konsep
4	Bimbingan individual	Mendampingi siswa secara langsung sesuai kebutuhan	Siswa yang lambat memahami materi
5	Motivasi dan penguatan positif	Memberi pujian, dorongan, dan kesempatan mencoba tanpa takut salah	Kesulitan emosional dan rendahnya percaya diri
6	Pembiasaan kerja kelompok	Melatih berbagi tugas, berdiskusi, dan saling menghargai	Kesulitan sosial
7	Komunikasi dengan orang tua	Menyampaikan perkembangan siswa dan meminta dukungan belajar di rumah	Kehadiran, disiplin, kebiasaan belajar, dan kondisi fisik

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru

Faktor pendukung strategi guru adalah adanya perhatian kepala sekolah, kesediaan guru untuk membimbing siswa, respons positif sebagian orang tua, serta kemauan siswa untuk belajar ketika diberi pendampingan. Guru juga memiliki pengalaman mengenali karakter siswa sehingga dapat memilih strategi yang sesuai dengan kondisi kelas.

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu guru, jumlah siswa dengan kemampuan beragam dalam satu kelas, rendahnya kebiasaan belajar mandiri, kurangnya perhatian orang tua, penggunaan gawai di rumah, dan kondisi fisik siswa yang kurang mendukung. Guru sering mengalami kesulitan membagi waktu antara menyampaikan materi kepada seluruh kelas dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami hambatan belajar.

Tabel 3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Guru

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Sekolah	Dukungan kepala sekolah dan budaya komunikasi guru	Keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran
Guru	Kemauan memberi latihan, motivasi, dan bimbingan individual	Kesulitan membagi waktu antara pembelajaran klasikal dan individual
Siswa	Sebagian siswa mau belajar ketika didampingi	Kurang fokus, rendah percaya diri, dan kebiasaan belajar belum stabil
Orang tua	Sebagian orang tua bersedia berkomunikasi dengan guru	Pendampingan belajar di rumah belum merata

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa di SDN 1 Telaga Biru tidak hanya berkaitan dengan rendahnya nilai akademik, tetapi juga mencakup aspek perilaku, emosional, sosial, dan fisik. Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena multidimensi. Siswa yang belum mencapai KKM sering kali juga menunjukkan gejala kurang fokus, takut bertanya, tidak percaya diri, atau kurang mendapat dukungan belajar di rumah. Oleh karena itu, penanganan kesulitan belajar tidak cukup dilakukan melalui remedial akademik semata, tetapi perlu disertai pendekatan psikologis, sosial, dan komunikasi keluarga.

Kesulitan akademik pada siswa kelas II, III, dan IV terutama tampak pada membaca, menulis, berhitung, dan memahami materi. Pada kelas rendah, membaca dan fokus belajar menjadi persoalan utama, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi siswa mulai menghadapi materi yang menuntut pemahaman lebih kompleks dan kemandirian belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi guru harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik kelas. Guru tidak dapat menggunakan satu strategi yang sama untuk seluruh siswa karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan hambatan yang berbeda.

Strategi identifikasi yang dilakukan guru melalui pengamatan kelas, pemeriksaan tugas, nilai evaluasi, dan komunikasi dengan orang tua merupakan langkah penting dalam diagnosis kesulitan belajar. Dalam pembelajaran sekolah dasar, guru merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa sehingga memiliki peluang besar untuk mengenali gejala awal kesulitan belajar. Identifikasi yang tepat membantu guru menentukan apakah siswa membutuhkan pengulangan materi, latihan tambahan, bimbingan individual, dukungan motivasi, atau kerja sama lebih intensif dengan orang tua.

Metode drill menjadi strategi yang menonjol dalam penelitian ini. Pemberian latihan secara berulang membantu siswa memperkuat keterampilan dasar, terutama membaca, menulis, dan berhitung. Drill tidak dimaknai sebagai pengulangan mekanis semata, tetapi sebagai latihan bertahap yang disertai penjelasan sederhana, contoh konkret, dan umpan balik dari guru. Strategi ini relevan bagi siswa sekolah dasar karena keterampilan dasar membutuhkan pembiasaan dan penguatan berkelanjutan. Namun, drill perlu dilakukan secara variatif agar tidak menimbulkan kebosanan, misalnya melalui permainan edukatif, soal kontekstual, atau latihan berpasangan.

Bimbingan individual juga menjadi strategi penting karena tidak semua siswa berani menyampaikan kesulitan dalam pembelajaran klasikal. Melalui bimbingan individual, guru dapat menjelaskan ulang materi sesuai kecepatan belajar siswa. Strategi ini membantu siswa yang lambat memahami materi, kurang percaya diri, atau membutuhkan perhatian khusus. Bimbingan individual juga memberi ruang bagi guru untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa sehingga siswa merasa aman untuk bertanya dan mencoba kembali.

Temuan tentang siswa yang cemas, takut salah, dan kurang percaya diri memperlihatkan bahwa kesulitan belajar juga berkaitan dengan kondisi emosional. Siswa yang takut terhadap pelajaran tertentu cenderung menghindari tugas, diam saat ditanya, atau tidak berani menyampaikan jawaban. Dalam hal ini, motivasi dan penguatan positif menjadi bagian penting dari strategi guru. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang tidak menghakimi, memberikan kesempatan mencoba, dan menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar.

Kesulitan sosial dalam kerja kelompok menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih membutuhkan pembiasaan untuk mendengarkan pendapat teman, berbagi tugas, dan menyelesaikan konflik. Strategi guru dalam membimbing kerja kelompok secara bertahap sudah tepat karena keterampilan sosial tidak dapat berkembang secara otomatis. Pembelajaran kelompok perlu dirancang dengan tugas yang jelas, peran yang sederhana, dan refleksi setelah kegiatan agar siswa memahami makna kerja sama.

Kondisi fisik siswa yang lesu, mengantuk, atau sering absen tanpa alasan jelas menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua. Guru tidak dapat mengatasi masalah belajar sendirian jika kebiasaan belajar, waktu tidur, penggunaan gawai, dan kehadiran siswa tidak didukung dari rumah. Oleh karena itu, komunikasi guru dengan orang tua menjadi strategi pendukung yang sangat penting. Kolaborasi sekolah dan keluarga dapat membantu membangun kebiasaan belajar yang lebih teratur

dan mendukung kesiapan siswa mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa perlu dilakukan melalui siklus yang berkelanjutan: identifikasi masalah, penentuan bentuk bantuan, pelaksanaan strategi, pemantauan perkembangan, dan evaluasi. Kombinasi metode drill, bimbingan individual, motivasi, pembiasaan kerja kelompok, dan komunikasi dengan orang tua merupakan praktik yang relevan untuk membantu siswa sekolah dasar belajar secara bertahap sesuai kemampuan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo muncul dalam lima aspek utama, yaitu akademik, perilaku, emosional, sosial, dan fisik. Kesulitan akademik tampak pada rendahnya hasil belajar, belum lancarnya kemampuan membaca, kesulitan menulis, berhitung, dan memahami materi. Kesulitan perilaku tampak pada kurangnya fokus dan perhatian siswa. Kesulitan emosional muncul dalam bentuk cemas, takut salah, dan kurang percaya diri. Kesulitan sosial terlihat pada rendahnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, sedangkan kesulitan fisik tampak pada kondisi lesu, mengantuk, dan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar dilakukan melalui identifikasi awal selama pembelajaran, pengulangan penjelasan, pemberian latihan atau drill, penggunaan contoh sederhana, bimbingan individual, pemberian motivasi, pembiasaan kerja kelompok, dan komunikasi dengan orang tua. Strategi yang paling menonjol adalah metode drill dan bimbingan individual karena keduanya membantu siswa belajar secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Implikasi penelitian ini adalah guru sekolah dasar perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Penanganan kesulitan belajar tidak cukup dilakukan melalui remedial akademik, tetapi perlu memperhatikan aspek emosional, sosial, fisik, dan dukungan keluarga. Sekolah disarankan memperkuat program pendampingan belajar, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, dan menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi strategi dalam menangani siswa yang mengalami hambatan belajar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2021). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2022). Psikologi belajar. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2019). Psikologi pendidikan. Rineka Cipta.
- Darmadi. (2020). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Deepublish.
- Dewi, R., Hidayat, S., & Hendrayana, A. (2025). Teacher strategies for supporting students with learning difficulties in inclusive primary education: A qualitative case study from Indonesia. PPSDP International Journal of Education.
- Djamarah, S. B. (2019). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2020). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). Manajemen peserta didik. Universitas Negeri Malang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2024). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2018). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2020). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Slameto. (2019). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2019). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.